

NAZAM QUSYASYI (TAREKAT SYATTARIYAH ULAKAN): SUNTINGAN TEKS DAN ANALISIS ISI

Yuyun Sri Wahyuni

Program Studi Hubungan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Sukabumi
e-mail: masayafiq@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini sebagai wahana pembuktian bahwa karya sastra melayu Islam nusantara yang lahir dan ada hingga kini di wilayah Minangkabau Sumatra Barat dalam bentuk nazam sangat mustahil tidak dipengaruhi oleh karya Sastra Arab baik dari segi gagasan, struktur bahkan penggunaan beberapa kosakata bahasa Arab di dalamnya. Sungguhpun demikian karya sastra melayu Minangkabau ini bukanlah saduran atau terjemahan dari sastra Arab, karena teks nazam ini selain ditulis dengan menggunakan aksara Arab berbahasa Melayu (Jawi), juga bermaksud mendeskripsikan beberapa tema penting terkait kronologi kedatangan dan penyebaran Islam, Tarekat Syattariyah, konsep dan karakter ajarannya serta para tokoh yang berperan dalam menyebarkan ajaran tersebut di wilayah Sumatera Barat. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa meski teks nazam ini mendapat pengaruh dari bahasa dan sastra Arab berdasarkan penggunaan serapan beberapa kosa kata bahasa Arab disertai kekhasan konsep dan pola nazam pada umumnya, tetapi tetap memiliki karakteristik khas yang bersifat lokal, kreativitas penulisnya, dan tidak terikat dengan penggunaan rima secara ketat sebagaimana syi'ir. Penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research) melalui pendekatan filologis dan historis dalam menganalisis beberapa aspek penting yang dapat mengungkap dan menjelaskan tema serta isi dari teks nazam ini.

Kata Kunci : *Nazam Qusyasyi, Tarekat Syattariyah, Teks, dan Analisis*

PENDAHULUAN

Masuknya Islam ke Nusantara menandai peralihan dari tradisi lisan menjadi tulisan. Peran bahasa Melayu sebagai bahasa pergaulan (*lingua franca*) selain didukung oleh para pedagang Nusantara juga didukung oleh para penyebar agama Islam. Para ulama khususnya yang berada di luar Jawa menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar sehingga mendorong perluasan penggunaan bahasa Melayu (Fathurahman, 2008:18). Tidaklah mengherankan bahwa semua daerah di Nusantara, yang di masa lampau merupakan kerajaan Islam, menggunakan bahasa

Melayu sebagai bahasa untuk menuliskan dokumen-dokumen resminya, termasuk sejarah lokalnya. Aksara yang digunakan juga yang mereka peroleh melalui agama Islam, yaitu aksara Arab (Ikram, 1997:38). Bahasa Melayu berubah dari bahasa ragam lisan ke bahasa ragam tulisan dengan menggunakan huruf Arab Melayu (Jawi) disebabkan beberapa faktor di antaranya adalah karena para pembawa Islam (*Muballigh*) berasal dari Arab dan karena kepraktisan aksara Arab. Tidak dapat dipungkiri bahwa peradaban di Nusantara dipengaruhi Islam salah satunya dengan aksara Arab Melayu ini. Bukti keberadaan

tulisan Arab Melayu (Jawi) dapat dijumpai pada Prasasti Batu Bersurat Terengganuyang terdapat di Kuala Berang, Terengganu, Malaysia. Tulisan Jawi yang terdapat pada batu ini dibuat pada tahun 702 H/1303 M atau jauh sebelum bentuk tulisan latin dikenal secara luas. Tulisan Jawi pada prasasti ini menunjukkan pengaruh Islam yang cukup kental di tanah Melayu. Sekitar abad ke-14 sampai abad ke-19 M, banyak karya-karya ulama diNusantara yang ditulis dalam bahasa Arab-Melayu. Pengaruh Bahasa Arab dalam masyarakat dan kebudayaan Melayu, telah dimulai sejak terjadinya hubungan antara penutur bahasa sumber (Bahasa Arab) dengan penutur bahasa Melayu, atau bersamaan dengan masuk dan berkembangnya Islam di kepulauan Melayu, melalui proses dan sosialisasi, yang menurut teori Gujarat diperkirakan pada abad 12 s.d 15 M. (Azra, 2005:2) Selain itu dikatakan juga bahwa Islam datang ke Indonesia langsung dari Arab. Dengan pengenalan tulisan aksara Arab, yang diadopsi untuk bahasa Melayu dilengkapi beberapa aksara yang mewakili bunyi bahasa Melayu yang tidak ada dalam sistem bunyi Arab. Sebaliknya, huruf-huruf yang melambangkan bunyi bahasa khas Arab dengan sendirinya tersisih, kecuali bila yang ditulis adalah kata asli Arab, meskipun kata itu sudah terserap. Tulisan Arab-Melayu yang juga disebut Jawi itu terlihat relatif sederhana bila dibandingkan dengan tulisan Arab-Jawa yang disebut Pegon sehingga bahasa Melayu mengalami perkembangan yang pesat, terutama ketika bahasa Melayu digunakan untuk menulis buku-buku Islam (Fathurahman,2008:18). Pada abad pertama Hijriyah atau abad ke-7 Masehi, agama Islam memperkenalkan banyak istilah baru dalam filosofi dan Ilmu Pengetahuan Islam lainnya, hal ini membantu perkembangan bahasa Melayu menjadi bahasa yang dipelajari di kepulauan Melayu. Pada periode tersebut dapat

dikategorikan sebagai zaman baru dalam pengembangan intelektual di kepulauan Melayu, sebab pada periode ini berbagai cabang pengetahuan mulai ditulis dan diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu. sehingga sepanjang periode tersebut di kepulauan Melayu, Bahasa melayu secara tertulis mulai digunakan secara luas, terutama dalam hal berkaitan dengan kesusastraan.

Kesusastraan Indonesia lama yang merupakan warisan dari zaman kedatangan Islam, tertulis dalam tulisan Arab. Karya kesusastraan Indonesia lama terutama yang bercorak keislaman diedarkan di kalangan orang Indonesia untuk mengembangkan syiar Islam. Di Indonesia, teks dalam manuskrip Islam banyak ditulis dan dihasilkan dengan menggunakan berbagai bahasa (misalnya teks berbahasa Aceh, Melayu dan Arab di Aceh, teks berbahasa Melayu, Jawa dan Arab di Palembang, atau teks berbahasa Sunda, Jawa, Arab dan Melayu di Pasundan) dan banyak sekali unsur pengaruh dan pinjaman dari satu tradisi ke tradisi yang lain (Henry dan Fathurahman, 1999:13).

Manuskrip keislaman di Indonesia lebih banyak berkaitan dengan ajaran tasawuf, seperti karya Hamzah Fansuri, Syeh Nuruddin ar-Raniri, Syeh Abdul Rauf al-Singkili, dan Syeh Yusuf al-Makassari. Tidak sedikit pula yang membahas tentang studi al-Quran, Tafsir, Qiraah Dan Hadis. Misalnya Syeh Nawawi Banten dengan *tafsir Marah Labib* dan *kitab Al-Adzkar*. Ada pula Syeh Mahfudz Termas dengan *Ghunyah at-Thalabah fi Syarh ath-Thayyibah*, *al-Badr al Munir fi Qiraah Ibn Katsir* dan karya-karyanya yang lain. Sebagian karya-karya tersebut sudah ditahqiq, dalam proses tahqiq, dan dicetak tanpa tahqiq. Sementara sebagian besar lainnya masih berupa manuskrip. Padahal umumnya, karya kedua tokoh ini juga

menjadi rujukan dunia Islam, tidak hanya di Indonesia.

Pengaruh Islam di Nusantara sangat terlihat jelas pada abad ke 15 -16 M, hal ini dibuktikan dengan berkembangnya ajaran Islam serta beberapa tradisi Arab yang mempengaruhi Islam di Nusantara, di antara pengaruh tersebut dapat kita lihat dalam tradisi sastra Melayu dalam bentuk puisi atau syair yang berasal dari bahasa Arab yaitu syi'ir.

Secara etimologi syi'ir berasal dari kata شَعْرًاوَشَعْرُ yang berarti mengetahui dan merasakannya. Sedangkan menurut terminologi, Syi'ir adalah suatu kalimat yang sengaja disusun dengan menggunakan irama dan sajak yang mengungkapkan tentang khayalan atau imajinasi yang indah (Hamid, 1993:13), selain itu ada definisi yang berpendapat bahwa syi'ir adalah suatu kalimat yang sengaja disusun dengan menggunakan irama atau wazan arab.

Secara terminologis, para ahli `arudh mengatakan bahwa pengertian syi'r itu sama (*muradif*) dengan nazam. Nazam ialah puisi yang berasal dari kesusasteraan Arab. Sebagaimana dikutip dari Kamus Diwan (1994:858) "Nazam" ialah perkataan Arab yang bermakna gubahan puisi seperti sajak dan syair, "bernazam" adalah bercerita dengan lagu, bersajak atau bersyair, menazamkan bermakna menceritakan dengan lagu atau menggubah dan mensajakkan. Terdapat istilah lain yang digunakan untuk nazam yaitu nalam. Menurut *Al Mu'jam al Wasith* nazam berasal dari istilah Arab *nazama* yang secara etimologis berarti mengatur atau merangkai permata. Sedangkan secara terminologis berarti puisi. Sejenis puisi yang terikat. Bentuk puisi ini biasanya digubah menurut kaidah dan pertimbangan puisi Arab. Tema dalam puisi nazam biasanya berhubungan dengan persoalan keagamaan, pendidikan, dan keilmuan. Ada juga yang bertemakan nasihat, akhlak dan sebagainya. Di antara

ciri-ciri khasnya ialah terdiri dari dua baris serangkap dengan jumlah perkataan dan suku kata di dalam sebaris antara 10-12 suku kata. Yang kedua, skema rimanya ialah a/a, b/b, c/c, serima (monorhyme). Isinya tidak sempurna dalam dua baris; dan puisi bentuk nazam ini kadang dibawakan dengan cara dilagukan seperti nasyid dan qasidah.

Dalam Kamus *al Munawwir* nazam berasal dari kata kerja *nazama* dalam bahasa Arab berarti merangkai, mengarang, menyusun dan mengatur. Makna ini termasuk merangkai, mengarang dan menyusun kata-kata dalam mengarang puisi. Dalam Kamoes Bahasa Minangkabau-Bahasa Melayoe Riau (Jakarta,1935) tidak dijumpai kata "nazam", namun dapat disamakan dengan "nalam", banalam (bernazam) ialah bercerita dengan lagu terutama tentang agama atau yang berisi pengajaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ditemukan kata *nalam* sebagai istilah lain untuk nazam. Nalam adalah gubahan sajak (syair, karangan), sementara bernalam, bermaksud membaca puisi atau bercerita dengan lagu; bersajak atau bersyair. Adapun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Nazam adalah puisi yang berasal dari Parsi terdiri atas 12 larik berima 2-2atau 4-4, berisi perihal hamba sahaya istana yang setia dan budiman.

Definisi-definisi di atas menunjukkan bahwa dalam bahasa asalnya, *nazam* bermakna puisi secara umum. Di samping itu istilah 'bernazam' dapat diartikan sebagai berlagu. Dalam hal ini istilah Nazam mengalami kedudukan yang sama dengan jenis syair dan gurindam. Ketiga jenis puisi tersebut diadopsi dari bahasa asing. Syair dan nazam berasal dari bahasa Arab, gurindam berasal dari bahasa Tamil. Ketiganya merupakan gubahan puisi secara umum di dalam bahasa asal masing-masing. Setelah diadopsi ke dalam bahasa Melayu perkataan-perkataan ini kemudian mengalami penyesuaian dan digunakan

sebagai istilah yang merujuk kepada jenis puisi yang mempunyai struktur, isi dan fungsi tersendiri. Contoh-contoh syair yang tertua atau pertama kali ditemukan dalam karya sastra Melayu terdapat pada puisi karya Hamzah Fansuri. Dalam karya Hamzah yang berjudul *Asrar al-'Arifin* ia menerangkan tentang syair yang secara tidak langsung menjadi bukti bahwa syair merupakan suatu genre baru semasa hidupnya itu. Syair berkembang dalam pengaruh puisi Parsi dan Arab di dalam kalangan sufi (Hadi, 2001:206)

Istilah nazam dalam konteks puisi Melayu tradisional yang diterima pada masa kini merujuk kepada sejenis puisi tradisional yang mempunyai beberapa ciri khas. Ciri-ciri utama nazam adalah sebagaimana di bawah ini :

1. Gubahan puisi yang terdiri dari 4 (empat) baris. Dalam aspek ini menyerupai pantun, tetapi tidak mempunyai sampiran. Keseluruhan baris mengandung isi/maksud.
2. Skema rima Nazam umumnya adalah a-a-a atau a-a-b-b. Meski begitu skema rima ini tidaklah terlalu ketat. Terdapat nazam yang pada beberapa bait, skema rimanya sedikit longgar.
3. Pada umumnya, tiap-tiap baris nazam terdiri dari lima atau enam kata yang terbagi atas sepuluh hingga dua belas sukukata. Namun begitu ada juga yang lebih dari enam kata dan memiliki 20 sukukata.
4. Bilangan bait nazam adalah tidak terbatas.
5. Nazam adalah puisi yang pada umumnya bertemakan keagamaan seperti menceritakan tentang hukum dan kisah kehidupan Nabi Muhammad SAW.
6. Terdapat banyak penggunaan kosakata Arab.
7. Ciri signifikan dalam Nazam ialah ia dimulai dengan puji-pujian terhadap Allah dan solawat kepada Nabi. Baris

yang berupa puji-pujian dan solawat ini diulang-ulang hingga ke baris akhir.

Berdasarkan sejarah, nazam dibawa ke Asia Tenggara pada abad ke 16 oleh pedagang dan alim ulama yang menyebarkan agama Islam ke wilayah Melayu. Nazam, di samping syair, adalah puisi yang lahir dari kedatangan dan perkembangan kesusasteraan Islam sejak zaman Kerajaan Pasai hingga ke Kerajaan Melayu Malaka. Nazam digunakan untuk menyampaikan ajaran Islam, sejarah, mengajar hukum, serta kisah para nabi.

Dalam beberapa manuskrip karya ulama Minangkabau berbagai nazam (sya'ir) ditulis dengan penuh keindahan. Nazam-nazam yang memiliki muatan yang "dalam", penuh filosofi dan dirangkai dengan kata-kata indah tersebut ditulis oleh ulama-ulama sufi untuk menjelaskan pelajaran tasawuf.

Nazam Qusyasyi yang isi teksnya mendeskripsikan tentang konsep dan pola Islamisasi serta proses transmisi Tarekat Syattariyah di Ulakan merupakan salah satu karya sastra sufistik Minangkabau yang menceritakan awal mula kedatangan dan penyebaran agama Islam melalui ajaran tarekat bernama Syattariyah yang dinisbatkan kepada Abdullah asy-Syattar sebagai tokoh pendiri tarekat tersebut dengan Syekh Ahmad al-Qusyasyi asal Palestina sebagai guru utama melalui Syekh Burhanudin, murid dari Abdul Rauf Singkel sebagai khalifah utama tarekat Syattariyah di Ulakan, Padang Pariaman, daerah pesisir Sumatera Barat.

METODE PENELITIAN

Sebagai sebuah penelitian yang berbasis naskah tunggal dalam format digital, maka dua hal utama yang menjadi fokus penelitian melalui pendekatan filologi adalah suntingan teks dan analisis isi. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari sebuah penelitian filologi yaitu tidak hanya semata-mata menghadirkan sebuah teks yang siap

dibaca, namun juga menyajikan teks yang siap dimengerti dan dapat diakses serta dinikmati oleh lebih banyak pembaca masa kini.

Adapun prosedur penelitian yang dilakukan adalah dengan pendekatan pertama, inventarisasi naskah. Kedua, deskripsi naskah, deskripsi hanya dilakukan pada satu naskah nazam yang disunting, karena naskah pembandingan tidak dapat ditemukan. Ketiga, pemilihan edisi, dalam hal ini menggunakan edisi kritik. Keempat, analisis teks tema Nazam Qushashi (NQ). Kelima, simpulan atau jawaban dari rumusan masalah.

Di samping itu, guna menganalisis dan mengungkap makna yang terkandung dalam teks, selain melakukan pendekatan filologis, peneliti juga melakukan pendekatan sastra bandingan sebagai telaah terhadap genre karya sastra suatu bangsa yang mempunyai kaitan kesejarahan dengan sastra bangsa lain dengan memperhatikan dampak atau hubungan pengaruh mempengaruhi yang diterima oleh yang lainnya berdasarkan dua karya sastra yang berasal dari dua bangsa yang berbeda dan dengan membandingkan sastra dengan bidang lain sebagai keseluruhan ungkapan kehidupan.

Selanjutnya, guna mengelaborasi lebih dalam isi teks, peneliti juga melakukan pendekatan historis yaitu suatu ilmu yang membahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut.

PEMBAHASAN

Sastra (Sansekerta: shastra) merupakan kata serapan dari bahasa Sansekerta 'Sastra', yang berarti "teks yang mengandung instruksi" atau "pedoman". Dari kata dasar 'Sas' yang berarti "instruksi" atau "ajaran" dan 'Tra' yang berarti "alat" atau "sarana". Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada

"kesusastraan" atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu.

Karya sastra merupakan alat efektif dalam penyebaran sebuah agama. Jalur sastra inilah yang ditempuh masyarakat muslim dalam penyebaran ajaran mereka. Karya-karya sastra bercorak Islam yang ditulis di Indonesia, terutama Sumatera, awalnya merupakan gubahan atas karya-karya sastra klasik Hindu-Buddha. Cara ini ditempuh agar masyarakat pribumi tak terlalu kaget akan ajaran Islam. Selanjutnya, tema-tema yang ada mulai bernuansa Islami seperti kisah atau cerita para nabi dan rasul, sahabat Nabi, pahlawan-pahlawan Islam, hingga raja-raja Sumatera. Adakalanya kisah-kisah tersebut bersifat setengah imajinatif; dalam arti tak sepenuhnya benar (Jamaris, 1993:59).

Sumatera merupakan daerah pertama di Indonesia yang dipengaruhi Islam secara politis. Kerajaan Islam tertua pun ada di sini, yakni Samudera Pasai di Aceh. Karya sastra yang dibuat di Sumatera ini kebanyakan menggunakan aksara Arab dan berbahasa Melayu yang merupakan bahasa istana dan dagang. Karya sastra di Sumatera ini macam-macam bentuknya, ada yang berwujud kesusastraan agama, kesusastraan epos Islam, kesusastraan sejarah, pantun, cerita berinduk, undang-undang, cerita binatang (fabel), bahkan persuratan. Sedangkan dalam jenisnya terbagi kepada puisi (syair) dan prosa.

Dengan demikian, maka sebagaimana umumnya karya susastra Nusantara, dalam susastra Minangkabau terdapat dua macam bentuk tradisi; lisan dan tulisan. Pada hakekatnya susastra Minangkabau adalah susastra lisan, sedangkan susastra tulisan Minangkabau hanyalah transkripsi dari susastra lisan (Muhardi, tt:37). Susastra lisan Minangkabau erat kaitannya dengan kecenderungan berbahasa masyarakat Minangkabau yang menggunakan bahasa Minangkabau jika berkomunikasi lisan, dan

menggunakan bahasa Melayu/Indonesia jika berkomunikasi tulisan.

Pada awal perkembangan Islam, lahirnya suatu kelompok persaudaraan (tarekat) adalah sebagai suatu cara mendekatkan diri kepada Allah. Tarekat adalah jalan atau metode dan mengacu kepada aliran keagamaan tasawuf atau sufisme dalam Islam. Penganutnya yang taat disebut sufi. Seorang sufi menuntut ilmu agama bertahun-tahun yang diajarkan seorang guru. Di Minangkabau, tarekat dan surau dapat menyesuaikan diri dengan lembaga masyarakat (adat) yang ada tanpa menimbulkan pertentangan. Dalam hal ini peran sentral surau telah menjadi salah satu komponen penting dalam pembentukan budaya masyarakatnya.

Tarekat Syattariyah lebih banyak dikenal pada akhir abad ke-18, yang diperkenalkan di Sumatera oleh Abdur Rauf dari Singkil, Aceh (1605-1693). Salah seorang muridnya bergelar Syekh Burhanuddin, membawanya ke Ulakan pada bagian ke dua abad ke-17. Dari Ulakan, tarekat itu bersebar melalui jalur perdagangan sampai ke Paninjauan dan Pamansiangan, kemudian ke Koto Tuo, di daerah Agam bagian selatan yang kaya dengan sawah. Di sebelah barat Koto Tuo berdiri surau-sarau tarikat yang banyak menghasilkan ulama. Daerah ini dikenal dengan nama Ampek Angkek berasal dari nama empat orang guru yang terpuji kemasyhurannya dalam tarikat Syattariyah. Murid-murid di surau Syattariyah mempelajari rangkaian pengetahuan Islam. Salah satu buku pedoman dalam kajian Syattariyah adalah *Tanbih al Masyi al-Mansub ila tariqal Qusyasyi* (Pedoman bagi orang yang menempuh tarekat Qusyasyi) karya Abdurrauf.

Sebagai jenis Tarekat yang datang paling awal di Sumatera Barat, Tarekat Syattariyah berkembang secara sistematis dan sangat mengakar pada sebagian

masyarakatnya melalui lembaga pendidikan tradisional yang disebut surau. Hal tersebut tercermin dari teks Nazam pada bait ke 2 berikut :

Ialah mula asal pangkalan
Mengeraskan syara' menunjuki jalan
Mengajarkan tarekat pada sekalian tolan
Puasa dan rawatib segenap bulan

Tarekatnya itu bernama Syatari
Siang dan malam dengan zikiri
Segala 'arif yang b-y-a-p-r-y*
Mendapat cahaya syamsi wal qomari
(bait ke 19)

Secara kesusasteraan dan bahasa Minangkabau, "ulakan" itu berarti penolakan. Artinya keempat kawan seperguruan Syekh Burhanuddin yang belum selesai (belum tamat) berguru kepada Syekh Abdurrauf yaitu Datuak Maruhun Panjang dari Padang Gantiang Batusangkar, Sitarapang dari Kubuang Tigo Baleh Solok, M. Nasir dari Koto Tengah Padang (Koto Panjang), dan Buyuang Mudo dari Bayang Salido Banda Sapuluah (Fathurahman, 2008:35), maka ia tolakan pada Syekh Burhanuddin. Demikian masyarakat Ulakan menceritakan kisah penamaan nagari Ulakan tersebut. Sebagai murid terbaik dari Syekh Abdurrauf, maka tidaklah heran jika dalam memahami Islam, Syekh Burhanuddin dalam mengembangkan Islam di Minangkabau, yang ia pusatkan di Ulakan Pariaman, menggunakan metode-metode yang pernah dipelajarinya di Aceh, terutama dalam pengajaran tarekat Syattariyah (Mulyati, 2004:168).

Tarekat ini didirikan dan dibangun oleh Syekh Abdullah asSyattar. Tarekat ini kemudian dikembangkan oleh murid-muridnya setelah ia wafat tahun 1429 (833 H) di Malan sebelah timur Gujarat.

Selama duduk di negeri ulakan
Segala 'alim datang mendapatkan
Lakunya soleh turut kebajikan*
banyaklah masuk ia menurunkan

Sekalian Islam berhati suka
datang memunjungi tiadalah sangka
Kecil dan besar hamba dan merdeka
Sekaliannya itu serupa belaka

Dari Gujarat tarekat Syatariah itu dibawa pengikutnya ke tanah Suci. Dua orang syekhnya, yaitu Syekh Ahmad Qusyasi (w.1661/1082 H) dan wakilnya Syekh Ibrahim Kurani (w.1689/1101 H) mengajarkan tarekat tersebut di Madinah, Di antara para murid kedua syekh tersebut adalah Syekh Aburrauf as-Singkel, setelah mendapat ijazah Syekh Aburrauf pulang ke Aceh sekitar 1662 M (1083 H) dan selanjutnya aktif mengajar di Aceh. Syekh Aburrauf as-Singkel pernah menjadi mufti di kerajaan Aceh Darussalam pada pemerintahan Safiyyatuddin (memerintah pada tahun 1641-1675/1051-1086 H). Melalui Syekh Aburrauf as-Singkel dan para muridnya atau pengikutnya, seperti Syekh Burhanuddin di Minangkabau, Syekh Haji Abdul Muhyi di Jawa Barat dan lain-lainnya, tarekat Syatariah memperoleh pengaruh besar di Nusantara.

Silsilah ibarat dengan qiyasi
Tersebut pula kepada tuanku Ahmad al
Qusyasi
Makkah Madinah 'Ajam dan Parsi
Membawa ratib tiada berbasi

Semasa datang Syekh Abdu Rauf dari
Gujarat
Menumpang di kapal hendak ke Barat
Syaikh dan fakih sekalian musyawarat
Memangkal ke kapal membawa ke darat

Mula Ibrahim Arab Madinah
Menanti Tuanku Syekh Ahmad Qusyasyi

Sempurna arif tahu akan falsafah
Berkirim senjata yang tiada patah

Tarekat Syatariah dipandang oleh para ulamanya sebagai tarekat yang berdiri sendiri, bukan cabang atau turunan dari tarekat lainnya. Dan tarekat ini menganut paham *wahdatul wujud*, dan karena menganut paham tersebut, tarekat ini pernah diserang oleh dan dinilai menyimpang oleh kalangan ulama tertentu di Gujarat (India).

Paham *wahdatul wujud* yang diajarkan oleh para ulama Syatariah di Madinah, di Aceh, dan di daerah Indonesia, yaitu paham *wahdatul wujud* dalam bentuk paham martabat tujuh. Tarekat Syatariah, sebagai jalan atau upaya untuk mendekatkan manusia dengan Tuhan, mengajarkan beberapa bentuk pengamalan zikir.

Zikir Allah itu banyak martabatnya
berbagi-bagi rupa hatinya
Mendapat rahasia itulah sahabatnya
Menjadi kaum dengan kerabatnya

Segala alim yang beroleh amanatnya
Diam dan qoim membawa sunatnya
Inilah nan tarekat yang lebih hasanahnya
Menambah amal sangat minatnya

Sempurnalah kelakuan sekalian selamat
Jadi menentu oleh Nur Muhammad
Baninya banyak bertambah rahmat
Sebab ia beroleh hidayat//

5//Duduklah ia di hujung pekan
Syekh dan fakih datang mendapatkan
Faqir dan miskin tiada terhisabkan
Mendengar warah umat kebajikan

Setelah sepuluh tahun Syekh Burhanuddin berada di Ulakan, dia kemudian mengkaji ulang perkembangan perguruan dan penyebaran umat Islam di Minangkabau, sekaligus menilai sikap kaum adat dalam menerima ajaran Islam. Maka

diadakan pertemuan oleh SyekhBurhanuddin dengan keempat orang sahabatnya, untuk membicarakan tentang Syarak dan Adat. Agar gagasan tersebut menjadi kenyataan, maka Syekh Burhanuddin dengan empat orang sahabatnya segera meminta kepada seluruh komponen masyarakat Minangkabau, baik yang berada di rantau maupun yang berada di pusat wilayah Minangkabau, untuk benar-benar mendukung terciptanya persenyawaan antara Adat dan Syarak.

Maka berkat kegigihan Syekh Burhanuddin dan keempat temannya, serta murid-muridnya yang telah menyebar ke seluruh pelosok, baik ke daerah Rantau maupun ke wilayah pusat Minangkabau, maka secara bertahap mulai memberi pengaruh ke tengah-tengah masyarakat Minangkabau. Seperti terlihat dalam sistem pemerintahan Nagari. Belumlah dapat disebut Nagari kalau tidak mempunyai: Masjid dan Balairung, bersawah berladang, bertepian tempat mandi, berpasar bergelanggan. Dan Nagari pun dilengkapi pula oleh *Orang Ampek Jinih* (Orang Empat Jenis) yaitu, Penghulu, AlimUlama, Manti dan Dubalang (Samad, 2004:67)

Keberhasilan upaya Syekh Burhanuddin terlihat juga terjalin kesepakatan antara kaum adat dan kaum agama, dengan lahirnya ungkapan *Adat basandi Syarak, Syarak basandi Adat*. Kemudian kesepakatan ini dilanjutkan lagi pada musyawarah Bukit Marapalam, di zaman Paderi. Yang kemudian kita kenal dengan ungkapan “*Adat basandi Syarak- Syarak basandi Kitabullah*”(ABS-BSK)

Ada banyak puisi yang berkembang di masyarakat melayu. Berdasarkan aspek keasliannya, jenis puisi dapat dibagi dua, yaitu: puisi asli melayu dan yang berasal dari tradisi asing. Secara umum, genre puisi melayu asli adalah pantun, gurindam, seloka, mantra, teromba (puisi adat) dan pribahasa. Sedangkan puisi melayu yang

mendapat pengaruh asing adalah syair, nazam, rubai, ghazal, berzanji, dll. Pengertian sastra tidak hanya satu tetapi dapat berkembang menurut sejarah dan bidang kebudayaan. Sastra dalam arti khusus yang kita gunakan dalam konteks kebudayaan, adalah ekspresi gagasan dan perasaan manusia. Jadi, pengertian sastra sebagai hasil budaya dapat diartikan sebagai bentuk upaya manusia untuk mengungkapkan gagasannya melalui bahasa yang lahir dari perasaan dan pemikirannya. Sastra lahir melalui proses pergulatan sastrawan dengan kondisi sosial-budaya zamannya. Maka, membaca karya sastra hakikatnya membaca keadaan masyarakat dan budaya yang terungkap dalam karya itu, sehingga sastra menyimpan konsep dan pola pemikiran seorang sastrawan.

Setiap karya sastra selalu muncul dalam karakter jenis sastra (genre sastra) yang dipilih pengarangnya. Genre sastra adalah tipe sastra yang memiliki jenis yang khas. Berdasarkan sifat rekaan, nilai seni, dan penggunaan bahasa khas sastra dibedakan menjadi dua yaitu sastra nonimajinatif dan sastra imajinatif. Kedua genre sastra ini tentunya memiliki perbedaan yang sangat kontras, meskipun keduanya sama-sama memenuhi syarat estetika seni. Sastra nonimajinatif cenderung menggunakan bahasa yang bermakna denotatif dan lebih mengandung unsur faktual, sedangkan sastra imajinatif cenderung menggunakan bahasa yang bermakna konotatif dan lebih mengandung sifat khayali yang tinggi/bersifat imajinatif. Sastra imajinatif memiliki daya fiksionalitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan sastra nonimajinatif. Di dunia Melayu, syair dan nazam merupakan karya sastra yang muncul belakangan setelah masuknya Islam di Nusantara. Rima yang terdapat pada akhir bait tiap-tiap bait dalam sastra Arab dikenal dengan *qafiyah*, sedangkan nazam dan syair

yang empat bait terakhirnya memiliki rima yang sama dikenal dengan ruba'i.

Selain rima (*al-qafiyah*) syair atau nazam arab juga memiliki ritme (*al-wazn*) sebagai ciri khas puisi Arab yang membedakannya dengan puisi lain. Meskipun puisi lain juga memiliki irama, namun tidak seperti irama puisi Arab yang teratur dengan kaedah-kaedahnya yang harus dipatuhi agar bisa dikatakan sebagai puisi atau syi'ir. Ritme yang memiliki panjang pendek atau tinggi rendahnya suara dalam istilah ilmu 'arudl disebut dengan taf'ilat al-syi'ir. Jadi secara terminologi al-wazn (ritme) juga disebut dengan al-bahr. Ritme (wazn) dalam puisi arab terdapat 16 macam yaitu :

A. Bahr Thowil

Juz Tafa'ilnya adalah: **فَعُولُن مَفَاعِيلُن**
فَعُولُن مَفَاعِيلُن # فَعُولُن مَفَاعِيلُن مَفَاعِيلُن

B. Bahr Madid

Juz tafa'ilnya adalah: **فَاعِلَاتِن فَا عِلْن فَا عِلْن فَا عِلْن فَا عِلْن**
فَاعِلَاتِن فَا عِلْن فَا عِلْن فَا عِلْن فَا عِلْن

3. Bahr Basit

Juz tafa'ilnya adalah: **مَسْتَفْعِلْن مَسْتَفْعِلْن مَسْتَفْعِلْن مَسْتَفْعِلْن**
مَسْتَفْعِلْن مَسْتَفْعِلْن مَسْتَفْعِلْن مَسْتَفْعِلْن

4. Bahr Wafir

Juz tafa'ilnya adalah: **مَفَاعِلْتِم فَا عِلْتِم فَا عِلْتِم فَا عِلْتِم**
مَفَاعِلْتِم فَا عِلْتِم فَا عِلْتِم فَا عِلْتِم

5. Bahr Kamil

Juz tafa'ilnya adalah: **مَتَفَاعِلْتِم فَا عِلْتِم فَا عِلْتِم فَا عِلْتِم**
مَتَفَاعِلْتِم فَا عِلْتِم فَا عِلْتِم فَا عِلْتِم

6. Bahr Hazaj

Juz tafa'ilnya adalah: **مَفَاعِيلُن مَفَاعِيلُن مَفَاعِيلُن مَفَاعِيلُن**
مَفَاعِيلُن مَفَاعِيلُن مَفَاعِيلُن مَفَاعِيلُن

7. Bahar Rajaz

Juz tafa'ilnya adalah: **مَسْتَفْعِلْن مَسْتَفْعِلْن مَسْتَفْعِلْن مَسْتَفْعِلْن**
مَسْتَفْعِلْن مَسْتَفْعِلْن مَسْتَفْعِلْن مَسْتَفْعِلْن

8. Bahr Ramal

Juz tafa'ilnya adalah: **فَاعِلَاتِن فَا عِلْتِم فَا عِلْتِم فَا عِلْتِم**
فَاعِلَاتِن فَا عِلْتِم فَا عِلْتِم فَا عِلْتِم

9. Bahar Sari'

Juz tafa'ilnya adalah: **مَسْتَفْعِلْن مَسْتَفْعِلْن مَسْتَفْعِلْن مَسْتَفْعِلْن**
مَسْتَفْعِلْن مَسْتَفْعِلْن مَسْتَفْعِلْن مَسْتَفْعِلْن

10. Bahr Munsarih

Juz tafa'ilnya adalah: **مَسْتَفْعِلْن مَسْتَفْعِلْن مَسْتَفْعِلْن مَسْتَفْعِلْن**
مَسْتَفْعِلْن مَسْتَفْعِلْن مَسْتَفْعِلْن مَسْتَفْعِلْن

11. Bahr Khofif

Juz tafa'ilnya adalah: **فَاعِلَاتِن مَسْتَفْعِلْن فَا عِلْتِم فَا عِلْتِم**
فَاعِلَاتِن مَسْتَفْعِلْن فَا عِلْتِم فَا عِلْتِم

12. Bahr Mudhori'

Juz tafa'ilnya adalah: **مَفَاعِيلُن فَا عِلْتِم فَا عِلْتِم فَا عِلْتِم**
مَفَاعِيلُن فَا عِلْتِم فَا عِلْتِم فَا عِلْتِم

13. Bahr Muqtadhab

Juz tafa'ilnya adalah: **مَفْعُولَاتِن مَسْتَفْعِلْن مَسْتَفْعِلْن مَسْتَفْعِلْن**
مَفْعُولَاتِن مَسْتَفْعِلْن مَسْتَفْعِلْن مَسْتَفْعِلْن

14. Bahr Mujtats

Juz tafa'ilnya adalah: **مَسْتَفْعِلْن فَا عِلْتِم فَا عِلْتِم فَا عِلْتِم**
مَسْتَفْعِلْن فَا عِلْتِم فَا عِلْتِم فَا عِلْتِم

15. Bahr Mutaqarib

Juz tafa'ilnya adalah: **فَعُولُن فَعُولُن فَعُولُن فَعُولُن**
فَعُولُن فَعُولُن فَعُولُن فَعُولُن

16. Bahr Mutadarik

Juz tafa'ilnya adalah: **فَاعِلَاتِن فَا عِلْتِم فَا عِلْتِم فَا عِلْتِم**
فَاعِلَاتِن فَا عِلْتِم فَا عِلْتِم فَا عِلْتِم

Sedangkan dalam sastra Melayu nazam dan syair tidak memiliki standar ritme (wazn) dengan taf'ilah yang telah ditentukan, namun sastra melayu memiliki sebuah kaidah yaitu standar suku kata pada tiap-tiap lariknya. Secara umum ada sembilan sampai tiga belas suku kata dalam satu larik, dan yang lebih lazim adalah sepuluh atau sebelas suku kata. Seperti dalam nazam Qusyasi :

Ia/lah/ mu/la/ as/al/ pang/ka/lan/
2+2+2+3= 9
2 2 2 3
Me/nge/ras/kan/ sya/ra'/ me/nun/ju/ki/
ja/lan/ 4+2+4+2 = 12
4 2 4 2

Kemudian dalam sastra Melayu setiap larik dibagi oleh sebuah jeda larik dalam dua bagian yang hampir sama, dan yang pada umumnya masing-masing merupakan satuan-satuan sintaksis yang utuh, seperti :

Ia/lah/ mu/la/ // as/al/ pang/ka/lan/ 4 +
5 = 9

2 2 2 3
Me/nge/ras/kan/ sya/ra' //
me/nun/ju/ki/ ja/lan/ 6 + 6 = 12
4 2 4
2

Setelah lariknya dibagi menjadi dua maka masing-masing bagian terdiri dari 4 dan 5 suku kata dan larik ke dua terdiri dari 6 dan 6 suku kata.

Jika dilihat kepada nazam atau syair Arab maka dalam satu larik/baris juga dibagi kepada dua bagian yang pertama dikenal dengan istilah shatr awal dan yang kedua disebut dengan istilah shatr thani.

Sangat terlihat jelas bagaimana pondasi struktur yang digunakan dalam nazam atau syair melayu sama dengan nazam atau syair Arab, walaupun juga terdapat perbedaan yang mendasar. Meskipun demikian pengaruh sastra Arab terhadap bentuk sastra Melayu tidak bisa dipungkiri.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian terhadap sumber yaitu naskah nazam Qusyasyi maka dapat disimpulkan bahwa ;

1. Karya sastra Melayu Islam Nusantara dalam bentuk nazam di wilayah Minangkabau Sumatra Barat sangat mustahil tidak dipengaruhi oleh karya Sastra Arab baik dari segi gagasan, struktur bahkan penggunaan beberapa kosakata bahasa Arab di dalamnya. namun karya sastra melayu Minangkabau ini bukanlah saduran atau terjemahan dari sastra Arab, karena teks nazam ini selain ditulis dengan menggunakan aksara Arab berbahasa Melayu (Jawi), juga terdapat

beberapa kekhasan tema penting yang terkandung dalam teks nazam ini.

2. Keterpengaruhannya Sastra Melayu oleh Sastra Arab dapat disimpulkan bahwa di dunia Melayu, syair dan nazam merupakan karya sastra yang muncul belakangan setelah masuknya Islam di Nusantara, meskipun masuknya belakangan, karya sastra dalam bentuk nazam dan syair ini masih populer hingga abad ke XX.
3. Proses awal terjadinya interaksi antara budaya Minangkabau dengan Islam adalah melalui kegiatan perdagangan pada abad ke 13 ditandai dengan munculnya kerajaan Islam Samudra Pasai sebagai kekuatan baru dalam wilayah perdagangan selat Malaka. Intensifnya pengembangan Islam pada waktu inilah yang oleh beberapa penelitian dijadikan sebagai dasar analisis bagi awal masuknya Islam di Minangkabau dan menghubungkan dengan nama Syekh Burhanuddin Ulakan sebagai seorang khalifah utama penyebar tarekat Syattariyah di Ulakan, Padang Pariaman. Sumatera Barat.
4. Penyebutan nama-nama tokoh penting penyebar dan para khalifah Tarekat Syattariyah seperti Ahmad al-Qusyasyi, Abdurrauf bin Ali al-Jawi, Syekh Burhanudin, dan para khalifah sesudahnya, serta tempat penyebaran tarekat Syattariyah antara lain di wilayah Ulakan, Tanjung Medan, Timbarau, dan Sungai Bibir merupakan penjelasan dari proses transmisi yang telah dilakukan guna meneguhkan eksistensi tarekat ini di wilayah Sumatera Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1987. *Sejarah dan Masyarakat; Lintasan Historis Islam Indonesia*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Abdullah, Hawash. 1980. *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-Tokohnya di Nusantara*. Surabaya : al Ikhlas.
- Anis, Ibrahim, dkk. (Eds).1972. *al-Mu'jam al-Wasith*. Kairo : Dar al-Ma'arif.
- Anis, Ibrahim, dkk. (Eds).1972.*al-Mu'jam al-Wasith*. Kairo : Dar al-Ma'arif.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1990.*Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Bandung : Mizan.
- Azra, Azyumardi. 2004.*Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Prenada Media.
- Chambert-Loir, Henry & Oman Fathurahman. 1999. *Khazanah Naskah : Panduan Koleksi naskah-naskah Indonesia Sedunia*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra, Sebuah Pengantar Rakyat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdiknas.
- Dipodjojo, Asdi S. 1986. *Kesusasteraan Indonesia Lama pada Zaman Pengaruh Islam*. Yogyakarta: Percetakan Lukman.
- Djamaris, Edward. 1993. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- . 2004.*Sastra Melayu Lintas Daerah*. Jakarta : Pusat Bahasa.
- . 2001. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Fathurahman, Oman. 2008.*Tarekat Syattariyah di Minangkabau*. Jakarta: Prenada Media.
- . 2015.*Filologi Indonesia Teori dan Metode*, Jakarta: Prenada Media.
- . *Dunia di balik tulisan Jawi ; Aktualisasi Budaya Melayu dan Islam*, Turas Vol. 7 No. 11, Januari 2011.
- .*Filologi dan Penelitian teks-teks keagamaan*, Turas, Vol. 9 No. 2, Juli, 2003.
- Hadi, W.M., Abdul. 2000*Islam Cakrawala estetik dan budaya*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- . 2001. *Tasawuf Yang Tertindas: Kajian Hermeneutik Terhadap Karya-karya Hamzah Fansuri*. Jakarta: Paramadina.
- Hadi, Sofyan. 2014. *Sastra Arab Sufistik Nusantara; Orisinalitas gagasan dan stilistika Karya Syaikh Ismail*, Disertasi, LSIP.
- Hamid, Ismail. 1989.*Kesusastraan Indonesia lama bercorak Islam*. Jakarta : Pustaka Al Husna.
- Hamid, Mas'an. 1995. *Ilmu arudl dan Qowafi*. Surabaya : al-Ikhlas.
- Hasymi, A. 1989.*Sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia*. Bandung : PT. Al-Maarif.
- Hollander, JJ de. 1984.*Pedoman Bahasa dan Sastra Melayu*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Ikram, Achadiati (ed). 1988.*Bunga Rampai Bahasa, Sastra dan Budaya*. Jakarta : Intermasa.
- . 1997.*Filologia Nusantara*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Jaya, Tamar. 1965. *Pustaka Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Iskandari, Ahmad & Mustafa 'Innani.1987.*al Wasith fi al-adabi al'Arabi wa Tarikhihi*. Mesir: Dar al-Marifat.
- Al-Khatib, Hisyam. 1996. *Afaq al-Adab al-Muqoron : 'Arabiyyan wa 'Alamiyyan*,
- Muhardi. 1988. "Dari Kaba ke Novel" dalam *Menjelang Teori dan Kritik Susastra Indonesia yan Relevan*. Bandung: Angkasa.
- Mulyati, Sri. (et.al). 2004. *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta : Prenada Media.

- Musa, Hashim. 1997. *Sejarah Sistem Tulisan dalam Bahasa Melayu*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Piah, Harun Mat. 1989. *Puisi Melayu Tradisional: Satu Pembicaraan Genre atau Fungsi*. Kementerian Pendidikan Malaysia : Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Putra, Apria dan Chairullah Ahmad. 2011. *Bibliografi Karya Ulama Minangkabau Awal Abad XX: Dinamika Intelektual Intelektual Kaum Tua dan Kaum Muda*. Padang: Komunitas Suluah dan Indonesian Heritage Center.
- Remark, Henry H. 1990. *Sastra Bandingan : Takrif dan Fungsi dalam Sastera Perbandingan: Kaedah dan Perpektif*. Newton P.Stallknecht dan Horst Frenz (Ed). Penerjemah Zalila Syarif. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Roboson, S. O. 1988. *Principles of Indonesian Philology*. USA: Foris Publication.
- Samad, Duski. 2002. *Syekh Burhanuddin dan Islamisasi Minangkabau*, TMF Press.
- Soetarno. 1989. *Peristiwa Sastra Melayu Lama*. Jakarta : PT Widya Duta Grafika.
- Soetarno. 1989. *Peristiwa Sastra Melayu Lama*, Jakarta : PT Widya Duta Grafika.
- Welleck, Rene & Austin Werren. 1989. *Teori Kesusastraan*, diIndonesiakan oleh Melani Budianta. Jakarta: PT. Gramedia.
- Yunus, Mahmud. 1979. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara.